

## **PELATIHAN PENGEMBANGAN ALAT ASESMEN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK GURU-GURU BAHASA INGGRIS SMA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**Luh Putu Artini<sup>1</sup>, Ni Nyoman Padmadewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA  
Email: putu.artini@undiksha.ac.id

### **ABSTRAK**

Pembelajaran dan penilaian hasil belajar adalah dua komponen penentu kualitas pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas, guru dituntut untuk inovatif dan berpusat kepada siswa dan didukung oleh strategi asesmen yang otentik. Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Peserta didik perlu diajak untuk merefleksikan tentang kemajuan belajarnya, serta menyadari tentang kekuatan dan kelemahan belajarnya (assessment as learning). Melalui asesmen juga peserta didik dapat lebih fokus dalam belajar (assessment for learning), dan dapat mengetahui hasil belajarnya (assessment of learning). Hal ini mendasari ide untuk melaksanakan pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris yang belum mendapat pelatihan tentang pengembangan asesmen untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. 20 orang guru bahasa Inggris dari SMA se Kabupaten Lombok Barat diundang untuk mengikuti pelatihan yang terdiri dari diseminasi konseptual tentang asesmen otentik dan dilanjutkan dengan tiga minggu pendampingan secara online. Pelatihan ini mendapat respon yang positif dari peserta dan Sebagian besar diantara peserta menginginkan kegiatan ini bisa dilanjutkan di kemudian hari.

**Kata kunci:** alat bantu, pembelajaran kooperatif, deduktif

### **PENDAHULUAN**

Dalam implementasi Kurikulum 2013, Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a tahun 2013, istilah asesmen diartikan sebagai proses pengumpulan informasi atau bukti melalui beberapa proses seperti pengukuran, penafsiran, pendeskripsian, dan penginterpretasian bukti-bukti hasil pengukuran. Istilah pengukuran itu sendiri diartikan sebagai proses perbandingan antara hasil dari suatu pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran yang dipakai acuan. Istilah evaluasi adalah proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil-hasil penilaian. Asesmen yang dilakukan tidak boleh hanya mencakup satu aspek seperti pengetahuan, namun juga harus merangkul keseluruhan isi KI dan KD yang terdapat pada proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pengembangan dari Kurikulum 2013, dimana pada kurikulum sebelumnya pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa belajar melalui proses dimana mereka mengembangkan rasa ingin tahu mereka dari fasilitasi yang diberikan

oleh guru. Pembelajaran diarahkan untuk pencapaian indikator, dan indikator diturunkan dari kompetensi umum dan Kompetensi dasar. Pada Kurikulum Merdeka, strategi pencapaian pembelajaran dilakukan dengan memberi keleluasaan dan kebebasan kepada siswa dalam memilih topik pembelajaran dan strategi belajarnya. Kalau pada Kurikulum 2013, pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan karakter terjadi secara terpisah pada setiap mata pelajaran, sedangkan pada Kurikulum merdeka komponen belajar ini terjadi secara simultan dan bisa lintas mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka terutama difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Goe (2007), proses yang berkualitas akan menghasilkan hasil yang berkualitas juga. Kualitas pembelajaran disini dihubungkan dengan inovasi guru untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, memotivasi dan menantang siswa untuk tekun dalam mengembangkan belajarnya. Inovasi guru disini mencakup upaya yang dilakukan oleh guru agar strategi pembelajaran yang dilakukan bisa efektif, yang menurut yaitu: (1). Menyebabkan siswa

menguasai materi sesuai dengan cakupan kurikulum, (2). Memiliki sistem pemberian feedback yg jelas, bertujuan, bermakna, dan nyambung dengan pengetahuan awal siswa, (3) mampu merancang pembelajaran yang terstruktur sehingga guru bisa menciptakan suasana gembira, berkomitmen dalam mengajar dan mendengarkan siswa selama proses, dan (4) mampu menggunakan strategi bertanya yang tepat.

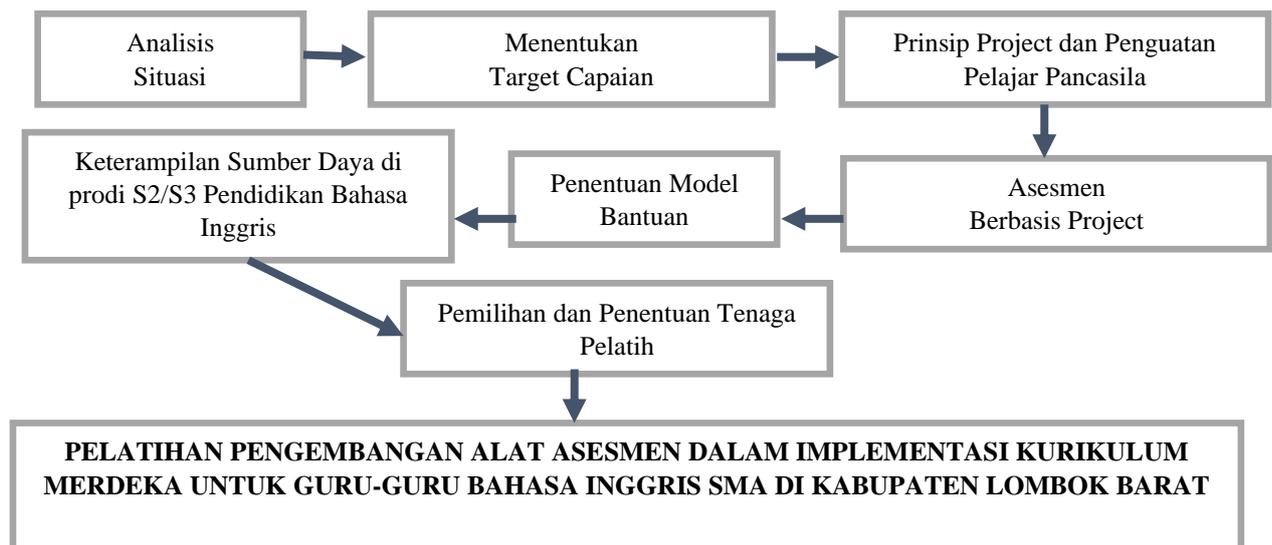
## METODE

Metode Bentuk aktivitas (modes of activity) dirancang menggunakan strategi pelatihan (training) dalam bentuk 'workshop, mengingat para calon peserta sedikit tidaknya telah memiliki pengalaman di bidang pembelajaran bahasa Inggris dan strategi asesmen bahasa Inggris siswa SMA. Tahapan-tahapan aktivitas secara umum adalah:

a) penyemaian informasi (encoding), dimana pelatih dari tim pengabdian menyampaikan materi tentang Asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka

- b) Perekaman informasi (storing), dimana dilakukan proses tanya jawab untuk memastikan kompetensi content knowledge yang disampaikan.
- c) Pelatihan informasi (training), dimana para peserta dibimbing untuk mengembangkan alat asesmen bahasa Inggris yang berbasis project
- d) Presentasi hasil workshop, dimana guru diundang secara berkelompok untuk mempresentasikan produk workshop berupa alat asesmen dengan tiga jenis
- e) Secara operasional, kegiatan Pelatihan ini dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut:
  - (i) Tahapan penyampaian materi
  - (ii) Tahapan workshop
  - (iii) Forum Diskusi Implementasi

Adapun tahapan dari identifikasi masalah sampai dengan dilaksanakannya kegiatan PKM ini mengikuti alur seperti yang digambarkan pada diagram di bawah ini



Gambar 1. Tahapan pemecahan masalah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

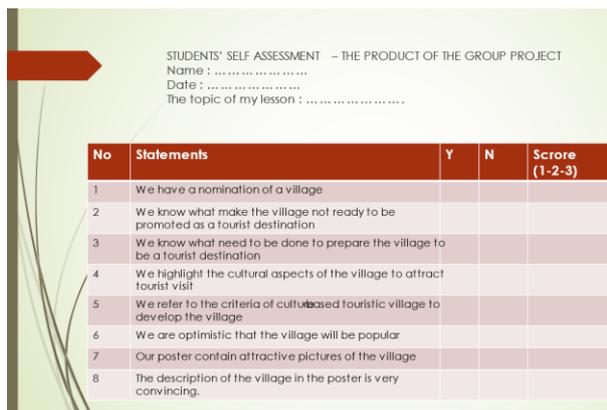
### Penyemaian Informasi

Hari pertama implementasi kegiatan diisi dengan penyampaian materi dimana para peserta diajak untuk mencermati dasar pengembangan Kurikulum Merdeka dan

konsekuensinya terhadap strategi pembelajaran dan asesmen. Kegiatan dikemas secara interaktif dimana setiap peserta dimotivasi untuk menyempaiakan permasalahan yang dialami dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas. Pada tahap ini banyak di antara para peserta meminta kesempatan untuk berbicara

dan menyampaikan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Masalah yang disampaikan mencerminkan kurangnya pengalaman menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan asesmen otentik dalam pembelajaran.

Dalam tahap ini pengabdian memberi contoh penggunaan strategi pembelajaran inovatif berdasarkan topik-topik riil di Kurikulum Merdeka. Strategi pembelajaran tersebut dihubungkan langsung dengan asesmen yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh screenshot materi yang diberikan sebagai berikut.



Gambar 1. Contoh pengembangan alat asesmen

Contoh di atas menggambarkan bagaimana instrumen dikembangkan sebagai strategi belajar, dimana peserta didik melakukan refleksi tentang project yang dikerjakan (assessment as learning). Pemberian banyak

contoh membuat guru memiliki pemahaman yang lebih baik yang dibuktikan dengan hasil pengembangan alat asesmen pada tahap workshop.

### Kegiatan Workshop

Setelah kegiatan penyemaian informasi, di hari kedua peserta diajak untuk bekerja dalam kelompok. Mereka dikelompokkan berdasarkan kelas, yaitu Kelompok Kelas 10, Kelas 11, dan Kelas 12. Dalam kelompok mereka menentukan bersama topik yang akan dikembangkan dalam bentuk Kegiatan Belajar dan asesmennya. Waktu workshop dibagi menjadi: (1) pengembangan kegiatan belajar dan alat asesmen, (2) presentasi kelompok, dan (3) diskusi kelas. Semua kegiatan berlangsung lancar dan peserta saling berbagi hasil kerja kelompok masing-masing. Masalah utama yang dialami peserta adalah dalam memutuskan proyek yang sesuai dengan topik dan target tujuan yang ingin dicapai. Dengan bimbingan yang dilakukan oleh pengabdian peserta PKM terbantu untuk keluar dari zona nyaman dimana pembelajaran lebih banyak terdiri dari 'menjelaskan' dan mengerjakan tugas.

### Evaluasi Kegiatan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, evaluasi dilakukan terhadap harapan (kebermanfaatan sebelum peserta memulai kegiatan), dan kenyataan (setelah peserta mengikuti kegiatan). Hasil Evaluasi ini bisa ditampilkan pada tabel berikut in

Tabel 1. Hasil analisis data tentang kepuasan dan kebermanfaatan program

Rerata Skor Tingkat kepentingan (harapan)					Dimensi Evaluasi Pelaksanaan PKM di Lombok	Rerata Skor Tingkat kepuasan (kenyataan)				
1	2	3	4	5		1	2	3	4	5
5,00					1. Tersedianya fórum yang mengantarkan guru untuk memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik	4,65				

<b>5,00</b>	2. Tersedianya fórum yang mengantarkan guru untuk memahami tentang pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum Merdeka	4,75
<b>4,90</b>	Tersedianya fórum yang mengantarkan guru untuk memahami asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan lebih baik	4,70
<b>4,80</b>	2. Adanya kesempatan untuk mencermati hubungan antara pembelajaran dan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka	4,50
<b>4,80</b>	3. Adanya kesempatan untuk berdiskusi tentang implementasi kurikulum Merdeka	4,50
<b>5,00</b>	4. Adanya contoh pengembangan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan	4,45
<b>5,00</b>	5. Adanya kesempatan untuk belajar dari contoh yang diberikan	4,45
<b>5,00</b>	6. Adanya kesempatan untuk berdiskusi tentang contoh yang diberikan	4,35
<b>4,90</b>	7. Tersedianya kesempatan untuk berlatih memadukan materi mata pelajaran dengan penguatan profil pelajar Pancasila	4,25
<b>4,90</b>	8. Penggunaan strategi pelatihan mudah dimengerti	4,50
<b>4,85</b>	9. Pelatihan memiliki manfaat dalam implementasi Kurikulum Merdeka	4,50
<b>4,95</b>	10. Tersedianya kesempatan untuk diskusi lebih lanjut di luar waktu	4,65

	pelatihan	
5,00	11. Tersedianya layanan bimbingan melalui group wa	4,65
5,00	12. Kesiapan narasumber untuk menjawab pertanyaan	4,60
5,00	13. Kebutuhan untuk mendapat materi lain pada masa mendatang	4,65

Tabel di atas menggambarkan bahwa guru-guru bahasa Inggris memiliki harapan yang sangat tinggi melalui pelatihan yang diikuti dalam kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini. Hampir semua item memiliki skor sempurna yang menunjukkan keinginan peserta untuk belajar tentang Kurikulum Merdeka. Dari semua peserta pelatihan, 90% belum mengalami penggunaan Kurikulum Merdeka. Bahkan di awal pelatihan, semua guru justru ‘curhat’ tentang beratnya tantangan yang dialami dalam mengajar bahasa Inggris karena siswa sebagian besar tidak termotivasi dalam belajar. Guru terpaksa harus banyak menjelaskan dan tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan agar siswa bisa berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu guru misalnya mengatakan:

*“Bagaimana kami bisa menggunakan student-centered learning kalau peserta didik tidak memiliki latar belakang kemampuan berbahasa Inggris. Mereka memiliki kosa kata bahasa Inggris yang sangat terbatas. Jadi mereka lebih banyak saya suruh mengerjakan soal atau menterjemahkan saja” (G3/P/H-1).*

Kutipan wawancara di atas menggambarkan keputusan guru untuk mencoba model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru merasa itu tidak bisa dilakukan karena peserta didik memiliki kosa kata dan pemahaman bahasa Inggris yang terbatas. Masalah ini tidak hanya terjadi di Lombok tetapi penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kosa kata menjadi masalah umum yang dialami oleh peserta didik yang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Dari skor ‘kenyataan’ terlihat bahwa skor rerata lebih rendah dari skor harapan.

### Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan secara daring melalui aplikasi Whatsapp mengingat adanya faktor jarak. Pengabdian membuat sebuah wa group dengan nama PKM UNDIKSHA 2023. Berikut adalah screenshot dari chat dalam group wa tersebut.



Gambar 3. Chat dalam group pendampingan

Pada gambar di atas bisa dilihat bahwa pendampingan berlangsung melalui aplikasi whatsapp. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan dana yang tersedia sehingga pengabdian tidak bisa mendampingi para guru saat implementasi langsung di kelas. Pendampingan menggunakan Whatsapp bisa memberi nilai tambah upaya pengabdian dalam membantu para guru di daerah. Akan tetapi tidak semua peserta menggunakan kesempatan berdiskusi. Ada

beberapa gusu yang sama sekali tidak muncul pada media diskusi. Hal ini mungkin sebagai akibat belum adanya perubahan mindset bahwa walaupun tidak menggunakan Kurikulum Merdeka sesungguhnya strategi pembelajaran inovatif dan asesmen inovatif tetap diperlukan. Mestinya hal ini sudah mendapat penekanan pada saat penyemaian informasi akan tetapi hal ini belum cukup untuk membuat semua peserta menggali lebih jauh berdasarkan keperluannya sendiri.

### **Pembahasan**

Pelatihan dan workshop selama dua hari dan lanjut dengan pendampingan selama 2 minggu dalam kegiatan PKM ini bisa dikatakan berhasil mengingat tingginya skor yang diberikan pada komponen harapan dan kenyataan (lihat Tabel 6). Ini menunjukkan bahwa para peserta menganggap bahwa tingkat kepentingan materi yang disampaikan sangat tinggi. Sementara itu tingkat kepuasan (kenyataan) mengalami penurunan pada beberapa poin. Meskipun secara umum tingkat kepuasan juga tergolong sangat tinggi, tetapi ada beberapa poin yang kelihatannya menurun dari harapan. Seperti contoh misalnya : “Tersedianya kesempatan untuk berlatih memadukan materi mata pelajaran dengan penguatan profil pelajar Pancasila” (skor rata-rata: 4,25); dan “Adanya kesempatan untuk berdiskusi tentang contoh yang diberikan” (skor rata-rata 4,45). Penurunan skor diakibatkan oleh adanya keterbatasan waktu untuk lebih banyak berlatih dalam memadukan materi kurikulum dengan penguatan profil Pancasila. Selain itu para peserta berharap adanya kesempatan berdiskusi dengan contoh yang diberikan. Pengabdian sudah memberikan contoh dan menjelaskan, akan tetapi keterbatasan waktu menyebabkan terbatasnya kesempatan berlatih yang memuaskan kebutuhan semua guru.

Hal yang menarik pada hasil implementasi pelatihan pengembangan asesmen pada PKM ini adalah bahwa pada awal pelatihan semua guru seperti mengeluarkan semua unek-uneknya tentang pembelajaran bahasa Inggris di daerah dimana siswa tidak memiliki motivasi dan mengikuti kelas tanpa semangat meskipun guru sudah melakukan upaya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Selain itu ada pertentangan yang tajam antara hasil evaluasi program pada Tabel 6 di atas dengan partisipasi guru dalam pendampingan yang disediakan. Para guru pada awalnya menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar banyak dan menganggap sudah dapat belajar banyak setelah kegiatan pelatihan dilakukan. Akan tetapi semangat tersebut tidak dilanjutkan dalam forum diskusi melalui whatsapp. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh kenyataan bahwa saat kembali ke kelas mereka belum bisa mengidentifikasi kesempatan yang tepat untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran dan asesmen inovatif. Ini sesuai dengan keluhan kesah guru tentang motivasi peserta didik yang sangat rendah, kosa kata yang dimiliki juga sangat rendah sehingga guru terpaksa menggunakan strategi pembelajaran konvensional dimana guru memegang peran dominan dalam menjelaskan materi dan memberi penugasan kepada siswa.

### **SIMPULAN**

PKM pengembangan alat asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka terlaksana dengan baik yang bisa dilihat dari hasil pengamatan, partisipasi peserta dalam kegiatan penyemaian informasi, pendampingan, dan dari angket yang sudah diisi peserta. Guru memiliki semangat dan harapan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesionalitas berupa pelatihan dan lokakarya yang menargetkan inovasi pembelajaran yang lebih bermakna. Adapun yang bisa digarisbawahi dari hasil evaluasi yang dilakukan adalah bahwa pelatihan dan diseminasi hasil pelatihan tidak cukup hanya dilakukan beberapa hari. Sebagai saran dari kegiatan ini adalah PKM mestinya dilaksanakan selama satu semester dengan pendampingan langsung di kelas sehingga bisa memiliki dampak yang lebih bermakna.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anderson & Krathwohl. (2004). *Taxonomy of Teaching, Learning, and Assessing a Revision of Bloom's Taxonomy*. N.Y: Allyn and Bacon.
- Artini, L.P. (2009). *Profil Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Pembelajaran Matematika dan Sains di Kelas Bilingual di Sekolah*

- Negeri Rintisan Berstandar Internasional di Bali. Laporan Penelitian: IMHERE Project.
- Center of Education Statistics and Evaluation (2023). Teaching quality: effective teaching practices for improving student achievement. A NSW Government Website-Education.
- Cummins, J. (2003). 'Bilingual Education: Basic Principles' in Dewaele J.M, Alex Housen & Li Wei (eds). *Bilingualism: Beyond Basic Principles*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Dardjowidjojo, S. (2000). English teaching in Indonesia. *English Australia Journal*. 18 (1). 22-30.
- Diarsini, M.S., Artini, L.P., Padmadewi, N.N., Ratminingsih, N.M., Purnamika Utami, I.G.A.L., Marsekawati, N.P. (2022). Challenges and Opportunities of Online Assessment Implementation During Covid-19 Pandemic in Indonesia Based on Recent Studies. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(6), 82-88.
- Donnelly, R., dan Patrinos, H.A. (2022). Learning loss during Covid 19: An early systematic review. *Prospects*, 51(1), 601-609.
- Elliott, S.N. et al. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.
- Fatma Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1), 55-61.
- Goe, L. (2007). *The Link between Teacher Quality and Students' Outcomes: A Research Synthesis*. National Comprehensive Center for Teacher Quality. Washington.
- Herliandry, L.D., Nurhasanah, N., Suban, M.E., dan Kuswanto, H., (2020). Pembelajaran Pada masa pandemic Covir-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1), hal. 65-70.
- Hudson, P. (2009). Learning to Teach Science Using English as a Medium of Instruction. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, Vol 5 No.2, pp. 165 - 170
- Karademir, C. A., & Gorgoz, S. (2019). English Teachers' Problems Encountered in Teaching Four Basic Language Skills. *International Education Studies*; Vol. 12, No. 4, 118-127.
- Minalla & Abdalla, A. (2022). From EFL Teachers' Perspective: Impact of EFL Learners' Demotivation on Interactive Learning Situations at EFL Classroom Contexts. *English Language Teaching*.
- Obiakor, T., & Adeniran, A. (2020). Covid-19 : Impending Situation Threatens to Deepen Nigeria ' S Education Crisis. Center for The Study Of The Economies of Africa.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2, 1-12.
- UNESCO (2020). UN Secretary-General warns of education catastrophe, pointing to UNESCO estimate of 24 million learners at risk of dropping out. <https://en.unesco.org/news/secretary-general-warns-education-catastrophe-pointing-unesco-estimate-24-million-learners-0>